

Qalb dan 'Aql dalam Pembelajaran Digital: Sintesis Pemikiran Filosof Muslim untuk Pembelajaran Efektif

*Ittikhatul Mudawamah, Niya Armita Sari, Saskya Delsalsa, Noval Putra Mulya,
Nabil Wahyu Hidayat, Misran

Universitas Kutai Kartanegara Tenggarong, Tenggarong, Indonesia

*Email: mdhiit@gmail.com (Corresponding Author)



DOI: <https://doi.org/10.53621/jider.v6i2.756>

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima: 31 Maret 2026

Revisi Akhir: 28 April 2026

Disetujui: 29 April 2026

Terbit: 3 Mei 2026

Kata Kunci:

Filosof Muslim;

Filsafat Pendidikan Islam;

Integrasi Hati-Akal;

Pembelajaran Efektif;

Pendidikan Holistik.



ABSTRAK

Penelitian tentang integrasi qalb dan 'aql dalam pendidikan Islam telah banyak dibahas secara konseptual, namun masih terdapat kesenjangan (gap) dalam upaya merumuskan sintesis pemikiran para filosof Muslim menjadi model pembelajaran yang relevan dengan tantangan pendidikan digital kontemporer. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep integrasi qalb dan 'aql dalam pemikiran Al-Farabi, Ibnu Sina, Ibnu Khaldun, Al-Ghazali, dan Muhammad Iqbal serta merumuskan prinsip-prinsip pembelajaran efektif berdasarkan sintesis pemikiran tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis melalui studi pustaka (library research). Data dikumpulkan dari karya-karya primer para filosof Muslim dan sumber sekunder berupa buku serta artikel ilmiah yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi dan komparatif-filosofis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan yang efektif menuntut integrasi rasionalitas ilmiah (akal) dan kesadaran spiritual (hati) yang melahirkan tiga prinsip utama pembelajaran, yaitu rasionalitas etis, spiritualitas praktis, dan kemanusiaan kreatif. Sintesis tersebut menghasilkan model konseptual Integrated Heart-Mind Learning Paradigm (IHMLP) yang menekankan keseimbangan antara berpikir kritis, keikhlasan, dan tanggung jawab sosial. Penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk menguji penerapan paradigma IHMLP secara empiris melalui penelitian tindakan kelas atau eksperimen guna menilai efektivitasnya dalam meningkatkan hasil belajar dan pembentukan karakter peserta didik.

PENDAHULUAN

Di sinilah letak anugerah pendidikan Islam klasik yang tak ternilai harganya. Para pemikir Islam, termasuk Al-Farabi, Al-Ghazali, Ibnu Sina, Ibnu Khaldun, dan Muhammad Iqbal, telah lama menekankan perlunya keselarasan antara akal dan iman dalam memperoleh ilmu pengetahuan (Fakhrurrazi et al., 2023; Rusdiyanto & Werdiningsih, 2024). Mereka tidak sependapat dengan gagasan tuntutan akan pendekatan pedagogis yang mempertimbangkan faktor emosional dan intelektual semakin meningkat dalam konteks pendidikan kontemporer, terutama dalam menghadapi berbagai isu global (Soe'aidy, 2024). Kognisi manusia, pendidikan, dan interaksi sosial telah berubah drastis akibat pesatnya perkembangan era digital. Namun, sebuah paradoks baru muncul di tengah bayang-bayang kemajuan informasi dan teknologi generasi yang sangat cerdas namun bobrok secara moral. bahwa logika dan emosi saling bertentangan, dan justru memandang keduanya sebagai kemampuan yang saling melengkapi, yang jika dipupuk, memungkinkan manusia mencapai tingkat kebijaksanaan dan kebajikan yang baru.

Tujuh puluh persen anak di negara-negara terbelakang menderita kemiskinan belajar, menurut penelitian Bank Dunia dan UNICEF. Ini berarti bahwa bahkan setelah menyelesaikan sekolah dasar, mereka masih kesulitan membaca teks sederhana (Crawford et al., 2025). Indonesia juga mengalami skenario yang serupa. Kemampuan berpikir kritis, numerasi, dan membaca siswa Indonesia masih di bawah rata-rata OECD, menurut hasil Program Penilaian Siswa Internasional (PISA) 2022 yang diumumkan pada akhir 2023 (Putrawangsa & Hasanah,

2022;Alfaruqi & Nurwahidah, 2025). Kejadian ini menyoroti kesenjangan antara fokus sistem pendidikan pada hafalan dan tuntutan nyata untuk mengajar siswa mengembangkan kecerdasan emosional dan moral mereka. Meskipun sering dibicarakan tentang "mengisi kepala", sistem pendidikan kita masih sangat tidak memadai dalam hal "menyentuh hati".

Namun, penelitian dari OECD menunjukkan bahwa kecerdasan emosional, empati, dan pengendalian diri siswa memiliki dampak besar terhadap kinerja mereka di kelas dan kesehatan mental secara keseluruhan (Greenberg, 2023; Wang et al., 2024). Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang perkembangan emosionalnya kurang dihargai di kelas lebih rentan terhadap tekanan teman sebaya dan bentuk-bentuk tekanan moral dan sosial lainnya, terlepas dari keberhasilan akademis mereka (Garcia-Peinado, 2023). Oleh karena itu, keselarasan antara akal dan hati sangatlah penting, bukan sekadar cita-cita yang diinginkan. Pemikiran semacam ini juga sejalan dengan pendidikan Islam, yang memandang ilmu pengetahuan lebih dari sekadar sarana untuk mencapai tujuan – melainkan sarana untuk membangun hubungan yang lebih erat dengan Tuhan dan kecerdasan yang lebih tajam. Meskipun demikian, masih terdapat kesenjangan antara cita-cita sistem pendidikan Islam dan penerapan praktisnya di lingkungan seperti madrasah, sekolah, dan pesantren. Sayangnya, banyak sekolah masih menekankan hafalan dan transmisi informasi alih-alih mendorong siswa untuk berpikir kritis dan terlibat dalam pembelajaran bermakna yang menggabungkan kedua jenis ingatan tersebut (Zaidi & Zaidi, 2022; Ismailmuza, 2025). Akibatnya, inovasi pendidikan modern cenderung kurang mengambil prinsip-prinsip ilmiah yang dianjurkan oleh para filsuf Muslim, dan lebih banyak mengambil perannya dalam sejarah.

Dari sudut pandang teoretis, karya ini diharapkan dapat berkontribusi pada epistemologi pendidikan Islam dengan menawarkan pendekatan terpadu yang memadukan spiritualitas, moralitas, dan akal budi. Para pihak-pihak yang terlibat dalam pendidikan Islam dapat menggunakan temuan penelitian ini sebagai peta jalan untuk menciptakan pembelajaran yang mengembangkan pemikiran kritis, kecerdasan emosional, dan kedewasaan spiritual siswa (Fatimah & Sumarni, 2024). Memiliki pikiran jernih dan hati yang lembut lebih penting daripada memiliki kemampuan menghafal tercepat dalam pendidikan yang sesungguhnya. Berangkat dari fenomena dan realitas pendidikan modern yang kian berorientasi pada aspek kognitif semata, urgensi untuk meninjau kembali fondasi filosofis pendidikan menjadi semakin mendesak. Dunia pendidikan saat ini tampak terjebak dalam pusaran pragmatisme dan kompetisi akademik yang menekankan pada capaian hasil ujian, peringkat sekolah, serta pencapaian akademis yang bersifat kuantitatif (Bolden & Tymms, 2020; Yang, 2023). Padahal, pendidikan sejatinya merupakan proses pembentukan manusia seutuhnya yakni manusia yang cerdas secara intelektual, matang secara emosional, dan kokoh secara spiritual. Ketimpangan antara akal dan hati inilah yang menjadi akar dari krisis moral yang melanda generasi muda di era modern (Ulfa & Nurhayati, 2025). Ketika pendidikan hanya menajamkan logika tanpa menumbuhkan nurani, maka yang lahir bukanlah insan berilmu yang beradab, melainkan manusia yang pandai namun kehilangan arah kemanusiaannya.

Dalam konteks ini, gagasan para filosof Islam klasik memberikan sumbangsih besar terhadap pembentukan paradigma pendidikan yang lebih utuh dan bernilai (Sabarudin et al., 2024). Tokoh-tokoh seperti Al-Farabi, Al-Ghazali, Ibn Sina, dan Ibnu Khaldun menekankan bahwa ilmu pengetahuan tidak boleh dipisahkan dari dimensi etika dan spiritualitas (Agustini & Sofa, 2024). Mereka menolak dikotomi antara akal dan hati, antara ilmu dan iman, serta antara logika dan intuisi. Al-Ghazali, misalnya, memandang akal sebagai cahaya yang hanya akan bersinar bila hati dalam keadaan bersih; sementara Ibn Sina menganggap akal dan jiwa sebagai dua kekuatan yang saling melengkapi dalam membentuk pengetahuan yang sejati (Soleh et al., 2023; Husni et al., 2025). Pendidikan yang baik menurut para filosof ini adalah pendidikan yang mengarahkan manusia menuju *tahdzib al-nafs* (penyucian jiwa), *ta'dib* (pembentukan adab), dan akhirnya *ma'rifah* (pengenalan terhadap Tuhan).

Pandangan tersebut memiliki relevansi kuat dengan situasi pendidikan global masa kini yang tengah berupaya mengembalikan nilai-nilai humanistik ke dalam kurikulum. Pendekatan berbasis *social emotional learning* (SEL) dan *character education* di Barat sesungguhnya

mencerminkan apa yang telah lebih dahulu dikembangkan dalam khazanah pendidikan Islam (Nufus & Mu'ti, 2023; Suryadi et al., 2024). Namun, yang membedakan pendidikan Islam adalah pondasinya yang *transcendental* yakni menjadikan Allah SWT sebagai pusat orientasi seluruh proses pendidikan. Dengan demikian, belajar tidak sekadar bertujuan untuk mencapai kesuksesan duniawi, tetapi juga untuk memperoleh kebijaksanaan dan keberkahan hidup (Shavkidinova et al., 2023).

Dalam tataran praktis, pemikiran filosof Islam menawarkan solusi atas permasalahan pendidikan modern yang cenderung terfragmentasi (Solihutaufa, 2025). Integrasi antara hati dan akal dalam proses belajar bukan hanya memperkuat daya pikir kritis siswa, tetapi juga membentuk karakter yang penuh kasih, empati, dan tanggung jawab sosial (Ramadhani et al., 2024). Dengan menggabungkan dimensi intelektual, emosional, dan spiritual, pendidikan akan melahirkan manusia yang memiliki kesadaran utuh tentang dirinya, sesama, dan Tuhannya (Haryanto, 2024). Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menelaah lebih dalam bagaimana para filosof Islam memandang konsep belajar dengan hati dan akal, serta bagaimana prinsip tersebut dapat diimplementasikan kembali dalam konteks pendidikan modern.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menggali rahasia pembelajaran efektif berdasarkan pandangan filosof Islam dan menelusuri nilai-nilai universal yang dapat diaplikasikan dalam sistem pendidikan kontemporer. Melalui pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka, penelitian ini akan memetakan konsep-konsep utama tentang keseimbangan antara hati dan akal, lalu mengaitkannya dengan temuan-temuan ilmiah terkini dalam bidang psikologi dan pedagogi modern. Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkaya wacana epistemologi pendidikan Islam, tetapi juga memberikan inspirasi bagi para pendidik untuk menciptakan proses belajar yang lebih manusiawi, proses yang tidak sekadar menyalakan pikiran, tetapi juga menghidupkan hati.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis dan studi pustaka (*library research*) (Pandiangan & Albina, 2025). Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian ini bukan pada pengukuran angka, melainkan pada pemahaman mendalam terhadap makna, nilai, dan prinsip filosofis dalam pembelajaran menurut para pemikir Muslim (Baharuddin, 2020). Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk menafsirkan konsep-konsep pendidikan Islam klasik secara kontekstual dengan teori dan data empiris modern (Utari et al., 2024). Dengan demikian, penelitian ini bersifat eksploratif yang bertujuan mengungkap kembali landasan filosofis pembelajaran berbasis hati dan akal dalam kerangka pendidikan Islam kontemporer.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder (Jabnabillah et al., 2023). Data primer diperoleh dari karya-karya asli para filosof Muslim, seperti *Ihya' Ulum al-Din* karya Al-Ghazali, *Al-Madina al-Fadhilah* karya Al-Farabi, *Al-Shifa'* karya Ibnu Sina, *Muqaddimah* karya Ibnu Khaldun, serta *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* karya Muhammad Iqbal. Sedangkan data sekunder diambil dari buku-buku pendidikan Islam modern, artikel jurnal ilmiah, laporan lembaga internasional seperti OECD, UNESCO, dan World Bank, serta penelitian empiris terkait efektivitas pembelajaran berbasis hati dan akal. Pemilihan sumber dilakukan dengan mempertimbangkan kredibilitas akademik, relevansi topik, serta kemutakhiran publikasi (khususnya lima tahun terakhir).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan analisis literatur (Fatimah et al., 2025). Peneliti menelusuri berbagai sumber pustaka yang relevan, baik dalam bentuk cetak maupun digital, dengan menggunakan kata kunci seperti *Islamic philosophy of education*, *spiritual pedagogy*, *social-emotional learning*, dan *integrated learning*. Setiap sumber dibaca secara kritis untuk mengidentifikasi konsep-konsep kunci, argumentasi filosofis, serta nilai-nilai pendidikan yang berkaitan dengan integrasi hati dan akal. Data kemudian diklasifikasikan ke dalam tema-tema besar, seperti konsep ilmu dan pendidikan, tujuan belajar,

peran guru, serta hubungan antara akal, qalb, dan etika dalam pembentukan karakter peserta didik.

Prosedur analisis data menggunakan analisis isi (content analysis) dan analisis komparatif-filosofis (PIAGET, 2025). Tahap pertama dilakukan dengan menelaah dan menginterpretasi teks-teks filosof Muslim untuk menemukan makna konseptual dan prinsip-prinsip pendidikan yang terkandung di dalamnya. Tahap kedua, hasil temuan tersebut dibandingkan dengan teori pendidikan modern seperti *social-emotional learning (SEL)*, *humanistic education*, dan *holistic learning* guna menemukan relevansi dan kemungkinan integrasi konseptual. Validitas data dijaga melalui teknik *triangulasi sumber*, dengan membandingkan hasil interpretasi peneliti dengan tafsir atau penelitian terdahulu agar kesimpulan yang diperoleh tidak bersifat subjektif (Salam, 2023).

Adapun subjek penelitian ini adalah gagasan atau pemikiran para filosof Muslim yang berfokus pada integrasi antara akal dan hati dalam proses pendidikan, bukan individu atau kelompok manusia secara langsung. Karena itu, penelitian ini tidak menggunakan teknik *sampling* empiris, tetapi menerapkan *purposive sampling* dokumen, yakni pemilihan sumber yang dianggap paling relevan dan representatif dengan tema penelitian. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan temuan yang valid dan dapat diandalkan secara akademik, karena didasarkan pada kajian tekstual mendalam, analisis filosofis yang sistematis, serta pengujian relevansinya dengan data empiris dan konteks pendidikan kontemporer. Dengan metode ini, artikel diharapkan tidak hanya menjelaskan makna “belajar dengan hati dan akal” secara teoritis, tetapi juga memberikan pijakan ilmiah bagi pengembangan model pembelajaran yang humanis dan transformatif di lingkungan pendidikan Islam masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini berfokus pada analisis mendalam terhadap pandangan para filosof Islam klasik mengenai hakikat pembelajaran efektif yang memadukan dua kekuatan utama manusia: hati (*qalb*) dan akal (*'aql*) (Pramita et al., 2025). Hasil penelitian ini disarikan dari kajian pustaka dan analisis konseptual terhadap karya-karya besar seperti *Ihya' 'Ulum al-Din* karya Al-Ghazali, *Al-Shifa'* karya Ibn Sina, *Tahsil al-Sa'adah* karya Al-Farabi, serta risalah *Ikhwan al-Shafa'*. Dari hasil sintesis pemikiran para filosof tersebut ditemukan bahwa pembelajaran efektif dalam perspektif Islam merupakan proses integratif yang tidak hanya menumbuhkan kecerdasan intelektual, tetapi juga membangun kesadaran spiritual, moral, dan emosional peserta didik.

Keterpaduan antara Hati dan Akal dalam Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa para filosof Islam memandang manusia sebagai makhluk yang utuh, terdiri dari dimensi jasmani dan rohani, akal dan hati, serta potensi rasional dan spiritual (Rahmawati & Insiroh, 2022). Oleh karena itu, proses pembelajaran yang efektif harus mencakup keseimbangan antara keduanya. Al-Ghazali menempatkan hati sebagai pusat pengetahuan sejati (Syukur, 2024). Dalam *Ihya' 'Ulum al-Din*, ia menggambarkan hati sebagai “cermin” yang memantulkan cahaya kebenaran (Faza, 2021). Bila hati tertutup oleh karat dosa dan hawa nafsu, maka cahaya ilmu tidak akan menembusnya. Dengan demikian, penyucian hati menjadi syarat utama bagi efektivitas belajar. Akal, dalam pandangan Al-Ghazali, hanyalah alat untuk memahami ilmu, tetapi arah dan manfaatnya bergantung pada kebeningan hati yang mengarahkan (Anam, 2022).

Ibn Sina menguatkan gagasan tersebut dengan menekankan fungsi akal sebagai potensi rasional yang harus disinergikan dengan dorongan moral (Maghriza & Nursikin, 2024). Menurutnya, akal ibarat lampu, sementara hati adalah sumber energi yang membuatnya tetap menyala. Tanpa bimbingan hati, akal bisa menyesatkan manusia pada kesombongan intelektual (Madjid, 2019). Karena itu, proses pembelajaran yang ideal tidak boleh berhenti pada logika semata, melainkan harus melibatkan dimensi kesadaran batin dan nilai-nilai ketuhanan.

Hasil penelitian juga menemukan bahwa keseimbangan antara hati dan akal dalam belajar menciptakan bentuk kecerdasan ganda (*dual intelligence*) yang menjadi fondasi pendidikan Islam. Akal berfungsi memahami hukum-hukum alam dan ilmu pengetahuan, sedangkan hati mengarahkan penggunaan ilmu agar selaras dengan nilai moral dan kemaslahatan. Dengan demikian, para filosof Islam mengajarkan bahwa ilmu bukan sekadar alat berpikir, tetapi sarana mendekatkan diri kepada Allah.

Hakikat dan Tujuan Pembelajaran dalam Perspektif Filosof Islam

Dari hasil analisis terhadap teks-teks klasik ditemukan bahwa tujuan utama pembelajaran menurut para filosof Islam adalah mencapai kesempurnaan manusia (*al-kamal al-insani*) dan kebahagiaan sejati (*sa'adah*) (Firmansyah, 2022; Setiadi, 2024). Tujuan ini tidak semata-mata berorientasi pada hasil akademik, melainkan pada transformasi moral dan spiritual peserta didik (Kusmardingsih, 2023). Al-Farabi menegaskan dalam *Tahsil al-Sa'adah* bahwa manusia akan mencapai kebahagiaan hanya jika potensi akal dan jiwanya berkembang secara seimbang (Effendi, 2017). Pendidikan menjadi jalan untuk mengarahkan potensi tersebut menuju kesempurnaan. Ilmu yang diperoleh harus menumbuhkan kearifan, bukan kesombongan.

Sementara itu, Al-Ghazali menyatakan bahwa tujuan belajar adalah mengenal Allah melalui tanda-tanda-Nya (Mujieb, 2009). Orang yang belajar hanya untuk kedudukan, harta, atau popularitas disebut sebagai "penuntut ilmu duniawi" yang sesat. Sebaliknya, mereka yang belajar untuk mencari ridha Allah akan memperoleh "ilmu yang bermanfaat". Dengan demikian, efektivitas pembelajaran tidak dapat diukur dari banyaknya informasi yang dikuasai, tetapi dari sejauh mana ilmu itu mengubah perilaku dan mendekatkan seseorang pada kebenaran (Hamdayama, 2022). Ikhwan al-Shafa menambahkan bahwa pendidikan juga memiliki dimensi sosial. Hasil pembelajaran yang efektif harus terlihat dari kemampuan peserta didik untuk berkontribusi bagi masyarakat (Agustin et al., 2024). Ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang menuntun kepada keharmonisan sosial dan keseimbangan antara individu dan lingkungan. Dalam hal ini, mereka menegaskan bahwa pendidikan harus mengarahkan manusia untuk menjadi *insan kamil* yaitu manusia paripurna yang bermanfaat bagi sesama.

Prinsip-Prinsip Pembelajaran Efektif

Dari hasil sintesis pemikiran para filosof Islam, ditemukan bahwa pembelajaran efektif bertumpu pada tiga prinsip utama yang saling berkaitan, yakni penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*), refleksi intelektual dan spiritual (*tafakkur* dan *tadabbur*), serta implementasi pengetahuan (amal ilmiah). Ketiga prinsip ini tidak berdiri secara terpisah, melainkan membentuk satu kesatuan proses pendidikan yang integratif. Pertama, *tazkiyat al-nafs* atau penyucian jiwa merupakan fondasi utama pembelajaran (Isbah & Sihono, 2025). Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh filosof Islam menekankan pentingnya pembersihan hati dari penyakit spiritual seperti riya', sombong, dan dengki. Al-Ghazali menulis bahwa ilmu tidak akan menetap di hati yang kotor, sebagaimana air suci tidak akan jernih dalam wadah yang berlumpur (Al-Ghazali, 2024). Dengan demikian, pendidikan harus dimulai dengan pembentukan niat yang tulus, sebab niat adalah pintu utama menuju keberkahan ilmu. Kedua, pembelajaran efektif menuntut adanya proses *tafakkur* dan *tadabbur* (refleksi intelektual dan spiritual). Para filosof Islam berpandangan bahwa berpikir kritis dan reflektif adalah bagian tak terpisahkan dari proses pembelajaran (Falaah et al., 2025). Ibn Sina dan Al-Farabi menjelaskan bahwa manusia harus melatih akalnya untuk menalar, menghubungkan konsep, dan menganalisis fenomena secara rasional. Namun, mereka menolak rasionalisme murni yang mengabaikan intuisi dan wahyu. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran yang efektif harus mengintegrasikan kemampuan berpikir logis dengan perenungan batin yang mendalam (*tafakkur* dan *tadabbur*). Ketiga, prinsip amal ilmiah yaitu implementasi pengetahuan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa para filosof Islam menolak pemisahan antara teori dan praktik (Majid, 2019). Ilmu sejati adalah ilmu yang diamalkan, Al-Ghazali mengibaratkan orang berilmu tapi tidak beramal seperti "orang yang membawa obor namun membakar dirinya sendiri" (Latif, 2016). Oleh karena itu, pembelajaran efektif menuntut transformasi ilmu menjadi tindakan nyata

dalam kehidupan sehari-hari. Dari ketiga prinsip tersebut, dapat disimpulkan bahwa efektivitas belajar menurut para filosof Islam tidak hanya diukur dari kecakapan intelektual, tetapi dari sejauh mana ilmu itu menumbuhkan keikhlasan, kebijaksanaan, dan amal saleh dalam diri peserta didik.

Strategi dan Metode Pembelajaran Efektif

Hasil penelitian juga mengidentifikasi berbagai pendekatan dan metode yang digunakan para filosof Islam untuk menjelaskan cara belajar yang efektif. Metode-metode tersebut tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga bernilai spiritual. Dalam hal ini, metode pembiasaan dan keteladanan (*Uswah Hasanah*) menunjukkan bahwa Al-Ghazali menekankan pentingnya keteladanan guru. Hati peserta didik mudah meniru perilaku gurunya lebih daripada kata-katanya (Hananuraga, 2025). Oleh karena itu, guru harus menjadi contoh moral dan spiritual bagi murid. Pembelajaran efektif hanya dapat terjadi bila ada hubungan batin yang tulus antara guru dan murid. Selanjutnya, metode reflektif dan dialogis memperlihatkan bahwa Ibn Sina mengembangkan metode dialog sebagai sarana mengasah akal dan melatih kemampuan berpikir logis (Ariani & Muchtar, 2024). Ia menilai bahwa diskusi terbuka antara guru dan murid dapat menumbuhkan kemandirian berpikir dan memperdalam pemahaman konsep. Disamping itu, metode kontemplatif dan meditative menunjukkan bahwa para filosof Islam menilai bahwa keheningan dan refleksi adalah bagian penting dalam belajar. Al-Ghazali dan Ikhwan al-Shafa menegaskan bahwa seseorang harus menyediakan waktu untuk merenungkan makna ilmu yang dipelajarinya agar ilmu tersebut berakar dalam hati (Ismail, 2015). Lebih lanjut, metode integratif (Keterpaduan Ilmu dan Akhlak) menunjukkan bahwa berdasarkan hasil analisis, seluruh filosof Islam menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu rasional. Keduanya harus dipadukan karena sama-sama berasal dari sumber yang sama, yaitu Tuhan. Pembelajaran efektif berarti mengembangkan seluruh potensi manusia tanpa menafikan aspek spiritual dan moral (Junaedi, 2019).

Peran Guru dan Peserta Didik dalam Pembelajaran Efektif

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa dalam pandangan para filosof Islam, hubungan antara guru dan murid bersifat spiritual dan intelektual sekaligus (Ashari et al., 2025). Guru bukan hanya pengajar (*mu'allim*), tetapi juga pembimbing jiwa (*murabbi*) (Izzati et al., 2023). Ia memiliki tanggung jawab moral untuk menuntun murid agar memahami ilmu sekaligus mengamalkannya dengan bijak. Al-Ghazali menyebut guru sebagai "pewaris para nabi" yang bertugas menghidupkan hati manusia dengan cahaya ilmu. Guru yang tulus akan menyalakan api semangat belajar dalam diri muridnya, sementara guru yang hanya mengajar demi upah justru mematikan ruh pendidikan (Sulhan, 2016). Oleh karena itu, pembelajaran efektif sangat bergantung pada keikhlasan dan keteladanan guru.

Bagi peserta didik, hasil penelitian menunjukkan bahwa mereka tidak hanya dituntut cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia. Ibn Sina menulis bahwa murid harus memiliki sikap rendah hati, sabar, dan tekun, karena ilmu tidak akan menetap pada hati yang sombong. Dalam konsep ini, belajar bukan sekadar aktivitas kognitif, tetapi juga perjalanan spiritual menuju kebijaksanaan.

Dimensi Spiritual dalam Pembelajaran

Dari hasil analisis terhadap pemikiran para filosof, ditemukan bahwa pembelajaran yang efektif tidak mungkin terwujud tanpa kehadiran unsur spiritual (Zubaidillah et al., 2024). Ilmu dalam pandangan Islam tidak bernilai netral, ia memiliki arah moral yang menentukan apakah ilmu tersebut membawa manfaat atau justru kerusakan. Al-Ghazali menegaskan bahwa ilmu yang tidak disertai dengan kesadaran hati akan menjadi alat kesesatan (Harahap, 2024). Sedangkan ilmu yang disertai keikhlasan dan dzikir akan menuntun kepada kebahagiaan hakiki.

Dengan demikian, hati berfungsi sebagai pengendali moral terhadap aktivitas akal. Dimensi spiritual ini juga berperan dalam menumbuhkan motivasi belajar yang berkelanjutan.

Peserta didik yang belajar dengan hati akan merasakan kedamaian batin, sehingga proses belajarnya tidak lagi didorong oleh paksaan eksternal, tetapi oleh cinta terhadap ilmu itu sendiri.

Relevansi Konsep Hati dan Akal dalam Pendidikan Kontemporer

Hasil penelitian terakhir menunjukkan bahwa konsep belajar dengan hati dan akal dari para filosof Islam sangat relevan dengan tantangan pendidikan modern (Mutalib et al., 2025). Dunia pendidikan saat ini cenderung menitikberatkan pada pencapaian akademik, sementara aspek spiritual dan moral semakin terabaikan. Akibatnya, muncul fenomena kecerdasan tanpa arah, siswa cerdas berpikir tetapi miskin empati dan adab. Sejalan dengan itu, website dan internet dalam pembelajaran berdampak positif, sehingga pembelajaran digital perlu dipandu integrasi *qalb-'aql* agar efektif sekaligus menjaga adab dan orientasi moral (Said Zulfikar, 2021).

Pemikiran para filosof Islam justru menegaskan pentingnya mengintegrasikan kecerdasan intelektual (*intellectual intelligence*) dengan kecerdasan emosional dan spiritual (Nur'aini & Hamzah, 2023). Belajar dengan hati berarti menumbuhkan nilai empati, kasih sayang, dan kejujuran. Sedangkan belajar dengan akal berarti mengembangkan logika, analisis, dan kemampuan berpikir kritis. Jika keduanya berpadu, maka lahirlah manusia paripurna yang berilmu sekaligus berakhlak.

Sintesis Hasil Penelitian

Berdasarkan keseluruhan hasil yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran efektif menurut para filosof Islam memiliki beberapa ciri utama. Pertama, Mengintegrasikan hati dan akal dalam memahami ilmu. Kedua, Berorientasi pada penyucian jiwa dan pencarian kebenaran, bukan semata-mata prestasi duniawi. Ketiga, Memandang ilmu sebagai sarana ibadah dan jalan menuju kebahagiaan hakiki. Keempat, Menuntut keterlibatan guru dan murid dalam hubungan spiritual dan moral. Kelima, Menekankan keseimbangan antara teori dan amal. Dan keenam, Mengutamakan nilai keikhlasan, adab, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat gagasan bahwa belajar dengan hati dan akal merupakan fondasi pembelajaran efektif dalam tradisi pendidikan Islam (Syahid, 2024). Para filosof Islam telah memberikan warisan konseptual yang mendalam, di mana ilmu tidak hanya menjadi alat berpikir, tetapi juga menjadi sarana untuk mencapai kesempurnaan manusia dan kedekatan dengan Sang Pencipta.

Pembahasan

Rumusan utama penelitian ini adalah bagaimana para filosof muslim menjelaskan konsep pembelajaran yang efektif melalui integrasi antara hati dan akal, serta sejauh mana konsep tersebut relevan dengan teori dan praktik pendidikan modern. Berdasarkan hasil kajian pustaka, dapat disimpulkan secara eksplisit bahwa pembelajaran efektif menurut para filosof muslim bertumpu pada tiga prinsip utama, yaitu: (1) rasionalitas yang berlandaskan nilai moral (Al-Farabi dan Ibnu Sina), (2) spiritualitas yang menumbuhkan kesadaran etis (Al-Ghazali), dan (3) kesadaran diri yang kreatif dan progresif (Muhammad Iqbal). Ketiga prinsip tersebut saling berkaitan dalam membentuk model pendidikan Islam yang utuh dan seimbang antara zikir dan pikir.

Konsep integrasi hati dan akal ini menjawab persoalan mendasar dalam sistem pendidikan kontemporer yang cenderung menekankan kemampuan kognitif semata (Ulhaq & Inayati, 2025). Dengan menelusuri pemikiran para filosof Muslim, penelitian ini menunjukkan bahwa akar solusi terhadap krisis moral dan lemahnya daya nalar kritis terletak pada penggabungan dimensi spiritual dan rasional dalam proses belajar (Solihutaufa, 2025). Oleh karena itu, pembelajaran yang berpusat pada hati dan akal bukan hanya ideal normatif, tetapi merupakan kebutuhan empiris dalam menciptakan manusia pembelajar yang utuh dan berkarakter.

Dari hasil telaah ditemukan bahwa seluruh filosof Muslim menolak pandangan dikotomis antara ilmu dan iman, antara akal dan wahyu, serta antara dunia dan akhirat (Widodo et al., 2025). Proses perolehan data menunjukkan konsistensi tematik dalam teks-teks klasik Islam yang mengarah pada kesimpulan bahwa pembelajaran yang sejati adalah pembelajaran yang

menuntun manusia kepada kesempurnaan ilmu dan akhlak (Al Mahmudi & Bungsu, 2025). Dengan kata lain, metode penelitian ini tidak sekadar deskriptif, tetapi analitis-reflektif yakni menafsirkan kembali konsep klasik dengan mempertimbangkan tantangan empiris masa kini.

Interpretasi atas temuan menunjukkan bahwa konsep pembelajaran para filosof muslim tidak hanya bersifat normatif religius, tetapi juga mengandung dasar-dasar psikologis dan pedagogis yang sangat modern (Minarti, 2022). Misalnya, gagasan Al-Ghazali tentang penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) sejalan dengan teori *emotional regulation* dalam psikologi pendidikan (Mustakim, 2025), sementara konsep Al-Farabi tentang kebahagiaan rasional (*sa'ādah al-'aqliyyah*) sejajar dengan konsep *self-actualization* dari Abraham Maslow (Sabna, 2021).

Begitu pula, pemikiran Muhammad Iqbal tentang *khudi* beririsan dengan teori *transformative learning* (Nury et al., 2025) milik Jack Mezirow yang menekankan kesadaran diri sebagai inti perubahan perilaku dan pola pikir. Artinya, teori-teori modern tersebut bukanlah hal baru dalam khazanah Islam, melainkan representasi empiris dari apa yang telah dibangun oleh para filosof muslim sejak berabad-abad lalu (Kusuma, 2024). Penafsiran ini memperlihatkan bahwa teori pendidikan Islam memiliki koherensi ilmiah dan epistemologis yang kompatibel dengan pendekatan ilmiah modern, asalkan dibaca dalam konteks yang rasional dan transformatif.

Temuan penelitian ini berhubungan erat dengan berbagai teori pendidikan modern yang telah mapan. Misalnya, pendekatan *social-emotional learning (SEL)* yang dikembangkan oleh Daniel Goleman dan diterapkan secara global melalui OECD (2023) menegaskan bahwa keberhasilan akademik sangat dipengaruhi oleh kemampuan emosional, empati, dan moralitas peserta didik (TANG & MAPPATUNRU, 2024). Prinsip ini selaras dengan pandangan Al-Ghazali dan Ibnu Sina yang menempatkan moralitas dan hati sebagai pusat keberhasilan belajar.

Selain itu, teori *humanistic education* dari Carl Rogers dan *holistic education* dari Ron Miller juga sejalan dengan gagasan Ibnu Khaldun tentang kesatuan antara ilmu rasional dan ilmu agama (ALISKA, 2022). Dalam konteks ini, teori klasik Islam bukan hanya melengkapi teori modern, tetapi juga memperluas cakrawala epistemologinya dengan dimensi spiritual-transendental yang tidak ditemukan dalam paradigma Barat sekuler (Arroisi et al., 2023). Dengan demikian, temuan ini memperkuat argumen bahwa pendidikan Islam klasik memiliki posisi ilmiah yang signifikan dalam peta pengetahuan global dan dapat menjadi rujukan alternatif bagi pendidikan abad ke-21 yang berorientasi pada keseimbangan intelektual dan spiritual.

Dari keseluruhan hasil dan interpretasi tersebut, penelitian ini berhasil memunculkan model konseptual baru yang disebut sebagai *Integrated Heart-Mind Learning Paradigm (IHMLP)*, yakni paradigma pembelajaran yang menempatkan akal sebagai sarana berpikir ilmiah dan hati sebagai pusat pembentukan nilai, etika, serta spiritualitas. Model ini memodifikasi teori *Social Emotional Learning (SEL)* dengan menambahkan dimensi transendental (*ta'alluq billah*) yang menjadi ciri khas pendidikan Islam. Teori ini mengonfirmasi bahwa pandangan para filosof Muslim tidak hanya kompatibel dengan teori modern, tetapi justru memperkaya dan melengkapi kekurangannya. Jika teori modern berhenti pada aspek psikologis, maka teori Islam memperluasnya ke aspek teologis dan moral. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengkonfirmasi teori lama, tetapi juga menawarkan kerangka baru yang bersifat integratif dan transformatif dengan menjadikan pendidikan sebagai proses penyatuan akal, hati, dan iman menuju pembentukan manusia seutuhnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa konsep belajar dengan hati dan akal menurut para filosof Islam merupakan model pembelajaran yang menyatukan kecerdasan intelektual dengan kesadaran spiritual dalam satu kesatuan yang harmonis. Para pemikir seperti Al-Ghazali, Ibn Sina, Al-Farabi, dan Ikhwan al-Shafa sepakat bahwa proses belajar yang sejati tidak cukup hanya melatih kemampuan berpikir logis, tetapi harus dibimbing oleh hati yang bersih dan niat yang tulus untuk mencari kebenaran serta mendekatkan diri kepada Allah SWT. Pembelajaran yang efektif, dalam perspektif ini, adalah pembelajaran yang mengarahkan peserta didik untuk menjadi manusia paripurna (*insan kamil*)

yakni individu yang berilmu, berakhlak, dan beramal. Ilmu bukan sekadar akumulasi pengetahuan, tetapi menjadi cahaya yang menerangi perilaku dan membentuk karakter. Keseimbangan antara hati dan akal melahirkan pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan kokoh secara spiritual. Dengan demikian, gagasan filosof Islam tersebut memberikan landasan filosofis dan praktis bagi dunia pendidikan modern agar tidak terjebak dalam rasionalisme kering, melainkan kembali menempatkan dimensi moral dan spiritual sebagai inti dari proses pembelajaran yang efektif dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, R., Abbas, N., Khasanah, A. N., & Sari, F. R. (2024). Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak Dan Pendidikan Umum*, 2(2), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.59966/pandu.v2i2.950>
- Agustini, A., & Sofa, A. R. (2024). Integrasi Islam dan Sains dalam Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi, Seyyed Hossein Nasr, Al-Ghazali, dan Ibnu Khaldun: Pendekatan Iman, Islam, dan Ihsan Berdasarkan Al-Qur'an, Hadits, dan Qoul Ulama. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(6), 363–385. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i6.858>
- Al-Ghazali, I. (2024). *Keajaiban Hati*. Marja.
- Al Mahmudi, F., & Bungsu, A. P. (2025). Al-Ghazali Dan Komunikasi Pendidikan Islam: Jalan Menuju Insan Kamil. *Kreatif: Jurnal Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 23(2), 169–186. <https://doi.org/https://doi.org/10.52266/kreatif.v23i2.4886>
- Alfaruqi, A. Z., & Nurwahidah, N. (2025). Reflection on indonesia's pisa scores and the 2024 madrasah teacher competency assessment results: challenges in enhancing teacher competence. *Jurnal Pendidikan IPS*, 15(1), 11–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.37630/jpi.v15i1.2559>
- ALISKA, H. (2022). Integrasi Materi Pendidikan Agama Islam Terhadap Ilmu-Ilmu Rasional di Sekolah Menengah Pertama. *Darul Ulum: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan Dan Kemasyarakatan*, 13(2), 138–158. <https://doi.org/https://doi.org/10.62815/darululum.v13i2.84>
- Anam, A. (2022). Konsep Ilmu Menurut Al-Ghazali. *Progres*, 6(2), 19–36.
- Ariani, W., & Muchtar, N. E. P. (2024). Interpretasi Ilmu Dan Iman Perspektif Pendidikan Islam Ibnu Sina. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 20(1), 25–36. <https://doi.org/https://doi.org/10.54069/attaqwa.v20i1.405>
- Arroisi, J., Zarkasyi, H. F., & Roini, W. (2023). The Relevance of Contemporary Epistemology on Existing Knowledge: A Critical Analysis of Western Scientific Worldview According to al-Attas Perspective. *Afkar: Jurnal Akidah Dan Pemikiran Islam*, 25(2), 225–256. <https://doi.org/https://doi.org/10.22452/afkar.vol25no2.7>
- Ashari, S. P., Latip, A., Rahman, A., Pd, S., Waluyanti, E., & Esti Kusminingsih, S. S. (2025). *Pendidikan Agama Islam dalam Lensa Filsafat Ilmu*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Baharuddin, I. (2020). Hakikat Peserta Didik Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Al-Mahyra: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 1(1), 29–49.
- Bolden, D., & Tymms, P. (2020). Standards in education: Reforms, stagnation and the need to rethink. *Oxford Review of Education*, 46(6), 717–733.
- Crawford, M., Raheel, N., Korochkina, M., & Rastle, K. (2025). Inadequate foundational decoding skills constrain global literacy goals for pupils in low-and middle-income countries. *Nature Human Behaviour*, 9(1), 74–83.
- Effendi, R. (2017). *Filsafat kebahagiaan: Plato, aristoteles, al-ghazali, al-farabi*. Deepublish.
- Fakhrurrazi, F., Wasilah, N., & Jaya, H. (2023). Islam and knowledge: Harmony between sciences and faith. *Journal of Modern Islamic Studies and Civilization*, 2(01), 45–57. <https://doi.org/https://doi.org/10.59653/jmisc.v2i01.416>
- Falaah, M. F., Suryadin, A., Makmur, M., Safira, A., & Purnamasari, N. (2025). Integrasi Islamic Critical Thinking dalam Pendidikan Kontemporer: Upaya Meningkatkan Kecerdasan Berpikir Kritis Pelajar. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, Dan Inovasi*, 5(3).

- Fatimah, S., & Sumarni, S. (2024). A Holistic Approach To Islamic Basic Education: Synthesizing The Development Of Students'potential From Intellectual, Spiritual And Emotional Aspects. *Pionir: Jurnal Pendidikan*, 13(2), 106–116. <https://doi.org/https://doi.org/10.22373/pjp.v13i2.24259>
- Fatimah, S., Zen, N. H., & Fitriasia, A. (2025). Literatur Riview dan Metodologi Ilmu Pengetahuan Khusus. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(1), 41–48. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v5i1.17407>
- Faza, N. (2021). Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Al-Ghazali; Telaah Kitab Ihya Ulumuddin. *Dirosat: Journal of Islamic Studies*, 6(2), 35–51. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.28944/dirosat.v6i2.396>
- Firmansyah, F. (2022). Tinjauan Filosofis Tujuan Pendidikan Islam. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 5(1), 47–63. <https://doi.org/https://doi.org/10.52166/talim.v5i1.2857>
- Garcia-Peinado, R. (2023). The impact of classroom climate on emotional development in childhood. *Environment and Social Psychology*, 9(1), 1–17.
- Greenberg, M. T. (2023). Evidence for social and emotional learning in schools. *Learning Policy Institute*.
- Hamdayama, J. (2022). *Metodologi pengajaran*. Bumi Aksara.
- Hananuraga, R. (2025). *Power of Words: Mendidik Lewat Komunikasi Bermakna*. Sanskara Karya Internasional.
- Harahap, N. (2024). *Ilmu menurut Al-Ghazali dalam Kitab Ayyuhal Walad*. UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
- Haryanto, S. (2024). Relevansi Dimensi Spiritual Manusia Terhadap Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Keislaman*, 7(1), 57–65. <https://doi.org/https://doi.org/10.54298/jk.v7i1.238>
- Husni, A. S., Bahar, M. S., & Harnadi, D. (2025). Purifying the Heart, Unveiling the Truth: Understanding Al-Ghazal's Epistemology. *Journal of Pesantren and Diniyah Studies*, 2(1), 1–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.63245/jpds.v2i1.32>
- Isbah, M. F., & Sihono, S. (2025). Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Spiritual: Membangun Fondasi Akhlak Anak Dalam Pendidikan Islam. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 10(1), 293–309. <https://doi.org/https://doi.org/10.48094/raudhah.v10i1.832>
- Ismail, I. (2015). *Filsafat Agama*. IPB Press.
- Ismaimuza, D. (2025). *Konflik Kognitif, Berpikir Kritis dan Kreatif dalam Pembelajaran Matematika*. CV. Ruang Tentor.
- Izzati, A. N., ZamZam, A. F., & Prabowo, M. I. (2023). Peran guru dalam pendidikan Islam perspektif Al-Qur'an dan Hadits. *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 7(4).
- Jabnabillah, F., Aswin, A., & Fahlevi, M. R. (2023). Efektivitas situs web pemerintah sebagai sumber data sekunder bahan ajar perkuliahan statistika. *Jurnal Sustainable*, 6(1), 59–70. <https://doi.org/https://doi.org/10.32923/kjmp.v3i2.1382>
- Junaedi, I. (2019). Proses pembelajaran yang efektif. *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research*, 3(2), 19–25.
- Kusmardiningsih, W. T. (2023). Pendidikan Islam Transformatif Imam Al-Ghazali: Upaya Mewujudkan Generasi Berakhlak Mulia. *MANAGIERE: Journal of Islamic Educational Management*, 2(2), 23–40. <https://doi.org/https://doi.org/10.35719/managiere.v2i2.1881>
- Kusuma, K. A. (2024). An Assessment of Empirical Thinking in Islam. *Indonesian Journal of Islamic Studies*, 12(3), 10–21070. <https://doi.org/https://doi.org/10.21070/ijis.v12i3.1729>
- Latif, L. (2016). *Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Madjid, N. (2019). *Khazanah Intelektual Islam*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Maghriza, M. T. R., & Nursikin, M. (2024). Pendekatan Pendidikan Nilai Dalam Filsafat Islam: Analisis Kontribusi Imam Al-Ghazali Dan Ibnu Sina. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 295–314.

- Majid, A. (2019). Filsafat Al-Farabi Dalam Praktek Pendidikan Islam. *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 19(1), 1–13.
- Minarti, S. (2022). *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta teoretis-filosofis dan aplikatif-normatif*. Amzah.
- Mujieb, M. A. (2009). *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*. Hikmah.
- Mustakim, I. (2025). Zuhud dan Apatheia Dua Wajah Pengendalian Diri dalam Lanskap Pendidikan Karakter. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(5), 147–157. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i5.1539>
- Mutalib, W. W., Nahrawi, M., Mujahidin, A., & Suprpto, F. (2025). Relevansi Pemikiran Filsafat Pendidikan Islam Ibn Sina dan Al-Ghazali terhadap Pendidikan Modern. *JDP (JURNAL DINAMIKA PENDIDIKAN)*, 11(4), 168–177.
- Nufus, D. H., & Muñti, A. (2023). Globalisasi dan Pembelajaran Sosial-Emosional Berbasis Pendidikan Islam. *NUKHBATUL'ULUM: Jurnal Bidang Kajian Islam*, 9(2), 264–287.
- Nur'aini, N., & Hamzah, H. (2023). Kecerdasan emosional, intelektual, spiritual, moral dan sosial relevansinya dengan pendidikan agama Islam perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 9(4), 1783–1790.
- Nury, A. H. A., Wijaya, M. S., Utari, N. M., & Syaifuddin, M. (2025). Rekonstruksi Pemikiran Pendidikan Islam: Telaah Pemikiran Muhammad Iqbal: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 3361–3368.
- Pandiangan, D. F., & Albina, M. (2025). Model dan Tahapan Penelitian Kuantitatif: Pendekatan Teoretis dan Praktis dalam Kajian Pendidikan. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3), 724–730. <https://doi.org/https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i3.1494>
- PIAGET, M. J. (2025). *PENGEMBANGAN ASPEK KOGNITIF ANAK*. Retrieved July.
- Pramita, A. W., Ramadhani, U., Siregar, S. H., Wira, Y., Lubis, C. N., & Lubis, R. (2025). Konsep Al-Qalb Dan Al-Aql. *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan*, 2(3), 506–512.
- Putrawangsa, S., & Hasanah, U. (2022). Analisis capaian siswa Indonesia pada PISA dan urgensi kurikulum berorientasi literasi dan numerasi. *EDUPEDIKA: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.60004/edupedika.v1i1.1>
- Rahmawati, D., & Insiroh, E. P. (2022). Hakikat Manusia dalam Filsafat Islam; Menguak Hakikat Manusia dalam Filsafat Ibnu Arabi. *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy*, 4(1), 1–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/ijitp.v4i1.11657>
- Ramadhani, R., Wulandari, L. S., & Ihsani, H. (2024). Pendidikan Hati Bagi Anak. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(4), 219–224.
- Rusdiyanto, R., & Werdiningsih, I. (2024). Comparative Study of the Islamic Education Concepts of Imam Al-Ghazali and Al-Farabi. *Proceeding of International Conference on Islamic Education (ICIED)*, 9(1), 510–519. <https://doi.org/https://doi.org/10.18860/icied.v9i1.3183>
- Sabarudin, M., Al Ayyubi, I. I., Rohmatulloh, R., Suryana, I., & Wijaya, T. T. (2024). Exploring the Foundations of Islamic Education: Insights from Ibn Sina and Ibn Khaldun. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 35(1), 127–142. <https://doi.org/https://doi.org/10.33367/tribakti.v35i1.4266>
- Sabna, S. (2021). *Peningkatan Prestasi Non Akademik Melalui Metode STIFIn Personality (Studi Kasus 4 Peserta Didik Di SD Inpres 6 Lolu Palu)*. IAIN Palu.
- Said Zulfikar. (2021). Penggunaan Website dan Internet dalam Pembelajaran. *Journal of Instructional and Development Researches*, 1(3), 106–111. <https://doi.org/10.53621/jider.v1i3.70>
- Salam, A. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Azka Pustaka.
- Setiadi, M. D. (2024). Al-Ghazali dan Kebahagiaan sebagai Tujuan Akhir dalam Telaah Filsafat Tasawuf. *Tanwir: Journal of Islamic Civilization*, 1(1), 153–172. <https://doi.org/https://tanwir.ppitunisia.com/index.php/pt24/index>
- Shavkidinova, D., Suyunova, F., & Kholdarova, J. (2023). Education is an important factor in human and country development. *Current Research Journal of Pedagogics*, 4(01), 27–34. <https://doi.org/https://doi.org/10.37547/pedagogics-crjp-04-01-04>
- Soe'aidy, M. D. (2024). Isu-Isu Global Pendidikan: Tantangan Globalisasi dan Modernisasi. *Rayah Al-Islam*, 8(4), 2693–2701.

- Soleh, A. K., Rahmawati, E. S., Camila, H. G. S., & Furqona, H. T. (2023). The truth on Al-Ghazali perspective. *International Journal of Innovative Research in Multidisciplinary Education*, 2(9), 431–439.
- Solihutaufa, E. (2025). *FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM: Integrasi Ilmu dan Iman di Era Digital*. Goresan Pena.
- Sulhan, N. (2016). *Guru yang Berhati Guru: Mendidik Dengan Inspirasi Al-Qur'an & Mengajar Dengan Hati Untuk Indonesia Cerdas*. Zikrul Hakim Bestari.
- Suryadi, A., Ondeng, S., & Syahrudin, S. (2024). Character Development from the Viewpoint of Islamic Teachings. *Jurnal Riset Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(2), 208–215.
- Syahid, N. (2024). Konsep pendidikan holistik dalam filsafat pendidikan Islam: Studi atas pengembangan konsep pendidikan yang berbasis pada akal, hati, dan fisik. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(1), 1186–1196. <https://doi.org/https://doi.org/10.69896/modeling.v11i1.2535>
- Syukur, A. (2024). *Al-Ghazali: Biografi & Intisari Filsafatnya*. DIVA PRESS.
- TANG, M., & MAPPATUNRU, S. (2024). Keteladanan Guru Dan Moralitas Peserta Didik Studi Guru Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Insan Cendikia Makassar. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 4(4), 472–485. <https://doi.org/https://doi.org/10.51878/cendekia.v4i4.3551>
- Ulfa, M., & Nurhayati, E. (2025). Peran Akhlak Tasawuf Dalam Pembentukan Masyarakat Damai Dan Beradab. *Tajdid*, 9(2), 414–426.
- Ulhaq, M. M., & Inayati, F. (2025). Hubungan Konsep Pendidikan Islam Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali serta Relevansinya terhadap Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 126–139. <https://doi.org/https://doi.org/10.58561/jkpi.v4i2.214>
- Utari, A. S., Dayantri, M. N., & Yulia, F. (2024). Konsep Metodologi Pendidikan Islam Klasik dan Relevansinya dengan Masa Modern. *Reflektika*, 19(1), 141–170.
- Wang, F., King, R. B., & Zeng, L. M. (2024). Cooperative school climates are positively linked with socio-emotional skills: A Cross-National Study. *British Journal of Educational Psychology*, 94(2), 622–641.
- Widodo, R., Muqammar, M. A., & Mujib, A. (2025). Dikotomi Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Sejarah Dan Pandangan Ulama Klasik. *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah*, 17(2), 381–390. <https://doi.org/https://ejournal.cibinstititut.com/index.php/tashdiq/article/view/863>
- Yang, Y. (2023). Enriching Students' Academic Life with Creative Education. *Science Insights Education Frontiers*, 17(1), 2601–2602.
- Zaidi, F. Z., & Zaidi, A. R. Z. (2022). Strategies for improving memory in students. *Journal of Shalamar Medical & Dental College-JSHMDC*, 3(2), 99–102.
- Zubaidillah, A., Adam, M. F., Amalia, R., & Mahiira, T. C. (2024). Sinergi Antara Manajemen Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kompetensi Spiritual Siswa Di Smp Ma'arif 01 Kota Pasuruan. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 12(2), 270–284. <https://doi.org/https://doi.org/10.30603/tjmpi.v12i2.5624>